

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang - Undang no.1 Tahun 1974 (pasal 1) perkawinan itu ialah ikatan lahir batin oleh seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Ramulyo,1996:01-02). Tujuan lain dari adanya pernikahan adalah membentuk dan mengatur rumah tangga atas dasar kecintaan dan kasih sayang, serta menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rizki penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab (Ramulyo, 1996:27).

Hal yang harus dilakukan untuk melanggengkan hubungan suami istri adalah dengan disertai adanya komunikasi yang cocok yakni komunikasi interpersonal (Gamble&Gamble,2005:233). Kurangnya komunikasi interpersonal antara suami istri dapat menimbulkan terjadinya prasangka negatif yang dapat menghambat efektifitas komunikasi antara suami dengan istri.

Komunikasi interpersonal antara suami istri memang merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam keutuhan sebuah keluarga. Bermula dari sebuah komunikasi segala masalah dapat diselesaikan, meski bermula dari komunikasi juga kehancuran dalam keluarga dapat terjadi. Awalnya hanya masalah-masalah kecil yang diabaikan yang pada akhirnya akan menjadi konflik dalam rumah tangga yang tak jarang berakhir dengan KDRT, perceraian bahkan sampai

pembunuhan. Di lingkup keluarga PNS banyak sekali kasus-kasus seperti ini terjadi.

Bagi keluarga yang keduanya berprofesi sebagai PNS memang mengharuskan mereka untuk menjalani rutinitas sehari-hari dengan jam kerja yang sudah ditentukan oleh negara, kita tidak bisa mengatur sendiri kapan waktunya kerja dan waktu libur. Jika tidak diantisipasi sejak awal maka hal ini dapat menyebabkan kurangnya waktu bertemu pasangan karena setelah bekerja dalam waktu yang hampir sama berarti saat pulang ke rumah keduanya juga sama-sama dalam keadaan lelah. Ini dapat mengakibatkan melemahnya rasa kepedulian dan keterbukaan dengan pasangan.

Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya. Akhirnya, ketika bertemu bukannya saling mencurahkan kasih sayang, namun malah timbul pertengkaran (<http://www.tabloidnova.com/article.php?name=/8-sumber-konflik-suamiistri&channel=keluarga> diakses 14-01-2009).

Seperti pada kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Aipda Sahudin yang menembak istrinya, Kapten Adiana, hingga tewas. Sahudin mengalami stres akibat dominasi Adiana dalam rumah tangga. Hampir tiap keputusan untuk urusan rumah tangga diambil oleh Adiana secara sepihak. Belum lagi pandangan miring yang harus diterima Sahudin dari lingkungan sekitar, gara-gara karier Adiana yang dinilai lebih sukses dari suaminya (<http://www2.kompas.com/ver1/Kesehatan/0609/08/045630.htm> diakses 06-09-2008).

Menurut Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memang paling banyak dilakukan oleh pegawai negeri sipil (PNS). Hal itu disampaikan Kepala Bidang Data dan Analisis Kebijakan Tindak Kekerasan Perempuan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Margareth Robin. Beragam konflik dalam rumah tangga PNS tersebut banyak yang terkuak melalui lembaga-lembaga pengaduan hukum yang dimiliki oleh PNS mulai dari kepala bagian hingga gubernur yang lebih terbuka atau mudah menerima pengaduan secara langsung. (<http://metro-nasional.blogspot.com/2009/06/kasus-kdrt-paling-banyak-dilakukan-pns.html> diakses tanggal 25 Nopember 2009).

Di daerah kulon progo sendiri banyak kasus perceraian pada PNS yang disebabkan karena adanya perselingkuhan seperti yang diungkapkan oleh Bupati Kulon Progo, H.Toyo Santoso Dipo. Alasan tersebut menjadi factor dominan dalam setiap adanya penyebab keretakan rumah tangga yang berujung perceraian. (http://humaskponline.blogspot.com/2008_07_04_archive.html diakses 07 Desember 2009).

Selain itu ketidakcocokan antarpasangan juga menjadi alasan dalam pengaduan perceraian pegawai negeri sipil (PNS) di Yogyakarta. Ketidakcocokan tersebut ada beragam jenisnya antara lain karena adanya masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan atau kesulitan ekonomi. Maraknya konflik rumah tangga di kalangan PNS antara lain juga disebabkan karena kehidupan PNS yang selalu berhubungan dengan banyak orang sehingga dapat mengakibatkan adanya gesekan dalam rumah tangga, selain itu kejenuhan yang dialami para

anggota PNS juga memiliki andil yang besar dalam hal ini. ([http://www.radarjogja.co.id /arsip/1222-kasus-cerai-pns-didominasi-guru.html](http://www.radarjogja.co.id/arsip/1222-kasus-cerai-pns-didominasi-guru.html) diakses tanggal 25 November 2009).

Gesekan dalam rumah tangga tersebut terjadi bila rasa jenuh muncul di dukung dengan lingkungan hidup PNS yang sering bersosialisasi dengan banyak orang menyebabkan mereka mencari dan mengamati sisi lain dari orang-orang di komunitas kerja mereka. Dengan atau tanpa disadari kadang hal ini membuat kita berfikir untuk membandingkannya dengan pasangan hidup kita dan jika hal ini dibiarkan maka akan terjadi konflik pasangan suami istri.

Maraknya konflik rumah tangga di keluarga PNS di daerah kulon progo dari kasus perselingkuhan, KDRT sampai pada kasus perceraian ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sumber dan penyelesaian konflik pasangan PNS Nanggulan, Kulon progo.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah : Bagaimana konflik rumah tangga dalam perspektif komunikasi antar pribadi pada pasangan suami- istri Pegawai Negeri Sipil (PNS)?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sumber konflik interpersonal yang sering timbul dari pasangan suami-istri PNS.
2. Mendeskripsikan penyelesaian konflik suami istri PNS dalam konflik rumah tangga.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi terhadap perkembangan dan pendalaman studi ilmu komunikasi, khususnya di bidang komunikasi interpersonal.

2. Praktis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap dapat menambah ataupun memberi masukan-masukan untuk pasangan suami istri PNS dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, baik pada pasangan yang baru menikah ataupun pasangan yang sudah lama menikah.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan sebuah indikator dalam penelitian. Kerangka teori digunakan untuk mengemukakan definisi setiap fokus yang akan diteliti (Sugiyono, 2007 : 398-399). Empat hal yang akan dibahas oleh peneliti dalam kerangka teori pada penelitian ini yaitu :

1. Konflik

Konflik dapat didefinisikan sebagai suatu proses disfungsional dalam sistem sosial. Konflik juga bisa merupakan konsekuensi dari komunikasi yang kurang, persepsi yang salah, perhitungan yang meleset, sosialisasi dan proses lainnya yang tidak disadari (Hocker dan Wilmot: 1978:5-6). Weber (1992) berpendapat bahwa konflik adalah suatu pengalaman umum dan suatu bagian yang pasti terjadi dan tidak dapat dielakkan pada suatu hubungan pribadi (Utami,2005: 40).

Konflik merupakan proses alami yang tidak dapat dipisahkan dari semua hubungan dan bersedia menerima pendapat yang bersifat membangun melalui komunikasi. Konflik dapat bersifat destruktif dan produktif. Konflik destruktif bersifat merusak apabila tidak merasa puas dengan hasil penyelesaian konflik. Sedangkan konflik produktif adalah konflik yang keberadaannya dapat membangun hubungan yang sesuai dengan keinginan (Hocker, 1985:06).

Pernyataan tersebut dapat meluruskan pandangan kita bahwa konflik tidak selamanya berdampak buruk dalam hubungan suami-isteri, karena ternyata konflik juga memiliki nilai positif dalam menjaga keharmonisan sebuah hubungan. Semua itu tergantung bagaimana cara kita memandang dan mendeskripsikan sebuah konflik.

Wilson, Hants dan Hana (1995:257) mengatakan bahwa pada dasarnya selalu ada hasil yang positif maupun negatif dalam sebuah konflik. Bahkan konflik dapat memainkan peranan yang cukup penting dalam suatu hubungan perkawinan, tergantung bagaimana suami dan istri mengelola konflik (De Vito, 2004:dalam Utami,2005: 44).

Mengelola konflik bukanlah hal yang mudah kita lakukan, karena dibutuhkan pengendalian diri sepenuhnya agar tidak mengakibatkan konflik justru semakin parah. Mengambil sisi positif dari adanya konflik dapat membuat hubungan suami-istri semakin dekat, hal ini dikarenakan dengan adanya konflik kita dapat belajar untuk saling memahami antar pasangan.

Gamble berpendapat bahwa konflik timbul karena adanya perbedaan pendapat mengenai pandangan, ketertarikan dan tujuan dalam hubungan dengan orang lain(Gamble,2005:282). Konflik terjadi ketika

kita dihadapkan oleh dua pilihan atau lebih yang kesemuanya itu sangat kita inginkan, sehingga kita sulit untuk menentukan mana yang kita pilih (Gamble, 2005:284). Perlu pemikiran yang matang agar kita tidak salah langkah dalam menyelesaikan konflik, karena kesalahan dalam menyelesaikan konflik bisa menyebabkan konflik makin meluas dan dapat menimbulkan adanya konflik-konflik baru.

2. Sumber Konflik

De Vito menyatakan bahwa konflik antar pribadi dapat didefinisikan sebagai perlawanan yang diekspresikan antara paling sedikit dua pihak yang saling berketergantungan yang merasa bahwa tujuan-tujuannya saling bertentangan, kekurangan sumber- sumber, terpengaruh pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka. Konsep yang penting dalam hal ini adalah ” perlawanan yang diekspresikan” yang berarti bahwa untuk terjadinya konflik kedua belah pihak harus berkomunikasi. Konsep lain yang juga penting dalam hal ini adalah bahwa konflik sering kali melibatkan persepsi. Kedua belah pihak mungkin hanya menerima bahwa tujuan-tujuan, sumber-sumber dan pengaruh-pengaruh mereka saling bertentangan satu sama lain (Utami,2005:40-41).

Konflik terjadi karena adanya ketidak serasian komunikasi antara pihak-pihak tersebut, dalam hal ini sering kali konflik dirasakan sebagai sebuah krisis (Harley dan Chalmers 1998 dalam Utami, 2005:42). Penyebab lain dari adanya konflik adalah karena setiap individu tidak

mengetahui sejauh mana bentuk, jenis, serta tingkat harapan terhadap suatu nilai tertentu (Liliweri, 2001 :146).

Senada dengan hal tersebut, Liliweri juga berpendapat bahwa konflik antar pribadi merupakan konflik yang ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama, namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda-beda. Konflik antar pribadi selalu terjadi hanya karena mereka yang terlibat dalam komunikasi menampilkan persepsi yang berbeda (Liliweri, 2001 :148). Perbedaan persepsi tersebut sebenarnya sangatlah wajar terjadi, karena setiap orang memiliki pandangan sendiri terhadap suatu masalah.

Konflik yang timbul dalam suatu hubungan perkawinan dalam keluarga bisa disebabkan karena beberapa hal, misalnya masalah perbedaan persepsi dan masalah perbedaan sikap dan nilai diantara suami isteri tersebut. Konflik juga bisa timbul karena perilaku dan keinginan seseorang menghalangi tujuan orang lain, sebagai akibatnya adanya perselisihan nilai, perilaku, kekuasaan, dan sumber daya dimana setiap pihak berusaha mencapai tujuannya, yang biasanya mengorbankan orang lain (Galvin and Brommel,1994:166 dalam Utami,2005:45).

Berikut ini merupakan berbagai macam sumber konflik suami istri yang bisa dipakai untuk menyelesaikan konflik tersebut:

1.PENGHASILAN

Penghasilan suami lebih besar dari istri adalah hal biasa. Bila yang terjadi kebalikannya, bisa timbul masalah. Suami merasa minder karena tak dihargai penghasilannya, sementara istri merasa di atas sehingga jadi sombong dan tak menghormati suami.

2. ANAK

Ketidakhadiran anak juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis untuk menentukan apakah seseorang mandul atau tidak.

3. KEHADIRAN PIHAK LAIN

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar ataupun sanak famili, dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Hal sepele yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

4. SEKS

Masalah yang satu ini sering kali jadi sumber keributan suami-istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan layanan istri. Suamisesperti ini umumnya memang egois dan tidak mau tahu. Padahal, banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres, ataupun hamil.

5. KEYAKINAN

Biasanya, pasangan yang sudah berikrar untuk bersatu sehidup semati tidak mempersoalkan masalah keyakinan yang berbeda antarmereka. Namun, persoalan biasanya akan timbul manakala mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Masing-masing membenarkan keyakinannya dan berusaha untuk menarik pasangannya agar mengikutinya. Meski tak selalu, hal ini sering kali terjadi pada pasangan suami-istri yang berbeda keyakinan sehingga keributan pun tak dapat dihindarkan.

6. MERTUA

Kehadiran mertua dalam rumah tangga sering kali menjadi sumber konflik karena terlalu ikut campurnya mertua dalam urusan rumah tangga anak dan menantunya.

7. RAGAM PERBEDAAN

Menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu juga berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Nah, kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak *nyambung*. Masing-masing tak ada yang mau ngalah, akhirnya ribut juga.

8. KOMUNIKASI TERBATAS

Pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat hendak tidur atau di akhir pekan. Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini sering kali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya.

([usttp://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8.sumber.konflik.suami.istridiakses tanggal 5 -10-2009](http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8.sumber.konflik.suami.istridiakses.tanggal.5-10-2009)).

Selain sumber konflik diatas ada juga berbagai penyebab dari timbulnya perusakan hubungan, yaitu :

a. Alasan-alasan untuk membina hubungan telah luntur

Jika kita selalu saja merasa kesepian, hubungan itu mungkin menuju kearah kahancuran. bila daya tarik meluntur, kita kehilangan salah satu alasan terpenting untuk mengembangkan hubungan maka alasan kita untuk membina hubungan berubah secara drastis, dan hubungan itu dapat menjadi rusak.

b. Hubungan pihak ketiga

Hubungan yang dibina sebagian besar adalah untuk mencapai adanya sebuah kebahagiaan, akan tetapi jika kebahagiaan tersebut tidak dapat terpenuhi dari terciptanya sebuah hubungan maka sedikit kemungkinan hubungan tersebut akan bertahan. Hasilnya kita mencari kepuasan di tempat lain atau dengan orang lain dan jika kita telah menemukannya maka hubungan yang lama akan menjadi rusak.

c. Perubahan sifat hubungan

Perubahan sifat hubungan dari salah satu atau kedua belah pihak dapat menyebabkan rusaknya hubungan. Perubahan perilaku seperti kesibukan di dunia bisnis atau sekolah dapat menimbulkan ketegangan dan menimbulkan masalah. Perubahan status juga bisa menimbulkan kesulitan bagi suatu paangan.

d. Harapan yang tak terkatakan

Sering kali konflik bersumber pada perasaan marah dan permusuhan yang menyangkut perasaan tidak puas atau tidak bahagia. Dapat juga timbul karena konflik besar lain yang belum terselesaikan secara terpuaskan dan rasa sakit hati yang lama belum disembuhkan. Ada kalanya harapan dari satu pihak ke pihak lain tidak realistis. Ini sering terjadi pada hubungan yang baru awal dimana kedua belah pihak mengira bahwa mereka akan dapat menghabiskan waktu bersama-sama, dan ketika ternyata tidak terjadi setiap rasa kecewa akan semakin melunturkan perasaan yang ada. Agar konflik dapat dipecahkan bukan kita harus memenuhi harapan yang tidak terealisasi akan tetapi kita harus menggantinya dengan harapan yang lebih mungkin tercapai.

e. Seks

Walaupun frekuensi hubungan seksual tidak ada kaitannya dengan putusnya hubungan, akan tetapi kepuasan seksual ada kaitannya. Riset secara jelas menunjukkan bahwa yang terpenting adalah kualitas hubungan seks, bukan kuantitasnya. Bila kualitas hubungan itu buruk pihak yang terlibat mungkin mencari kepuasan diluar hubungan yang sah dari riset tentang dampak hal ini jelas bahwa skandal seks di luar pernikahan merupakan sumber perceraian yang utama.

f. Pekerjaan

Ketidak bahagiaan dalam pekerjaan sering kali menimbulkan kesulitan hubungan. Ini terjadi pada semua jenis pasangan, jika pihak

lelaki merasa terganggu dengan pekerjaan pihak wanita, misalnya jika pihak wanita memiliki penghasilan yang jauh lebih besar, hubungan mereka berada di ambang bahaya. Ini terbukti bahwa kaum suami yang istrinya bekerja lebih tidak puas dengan pekerjaan dan kehidupan mereka sendiri daripada kaum suami yang istrinya tidak bekerja. Karena suami menginginkan istrinya tetap mengurus rumah tangga, dan istri merasa tidak mampu jika selain bekerja dia juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga dengan sutuhnya.

g. Masalah keuangan

Keuangan merupakan salah satu masalah pokok yang dihadapi setiap pasangan ketika mereka mulai memantapkan sebuah hubungan. Penghasilan yang tidak sama antara pria dan wanita menimbulkan masalah lebih jauh siapapun yang mempunyai penghasilan lebih besar. Bila wanita memiliki penghasilan lebih besar, masalahnya berbeda, karena dalam kebanyakan hubungan pria menghasilkan lebih banyak uang ketimbang wanita dan karenanya pria lebih berkuasa. Sedangkan wanita memandangnya berbeda karena uang lebih terkait dengan perasaan aman dan kemandirian berbeda dengan pria yang mengaitkan dengan kekuasaan

h. Ketidak merataan distribusi penghargaan dan biaya

Hubungan setara adalah hubungan dimana ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Riset menunjukkan bahwa bila kedua belah pihak

merasa hubungan mereka setara mereka akan terus bersama, bila hubungan dirasa tidak setara hubungan ini dapat menjadi rusak.

i. Komitmen

Bila suatu hubungan memperlihatkan tanda-tanda memburuk tetapi masih ada komitmen kuat pada kedua belah pihak untuk mempertahankannya mereka akan mengatasi hambatan dan memperbaiki keadaan. Tapi bila komitmen mereka lemah dan kedua belah pihak tidak ada alasan untuk tetap hidup bersama, perusakan hubungan akan semakin cepat terjadi. Ada tiga jenis komitmen yaitu komitmen keuangan yaitu penggabungan sumber daya keuangan sering kali memperkuat komitmen mereka satu sama lain., komitmen waktu orang yang merasa menjajah hubungan selama puluhan tahun akan merasa sia-sia jika mereka harus mengakhiri hubungan, serta komitmen emosional yaitu orang mungkin merasa bahwa mereka telah banyak menghabiskan energi emosional untuk menjalin hubungan sehingga sulit bagi mereka untuk memutuskan begitu saja.(DeVito,1997 : 250-253).

3. Bentuk / Tipe Konflik

Kilman dan Thomas (1975) membantu kita untuk mempermudah memahami tipe konflik dengan membagi tujuan konflik, baik untuk urusan diri sendiri ataupun untuk urusan orang lain dengan menggunakan lima tipe, yaitu:

a. Persaingan (*competitive*)

Tipe konflik persaingan ini ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Orang dengan tipe persaingan berusaha untuk memperoleh kekuatan dengan konfrontasi langsung, berusaha memenangkan pendapat tanpa menyesuaikan dengan kepentingan dan keinginan orang lain. Tipe persaingan dalam manajemen sebuah konflik tidak selalu bersifat kurang produktif, karena seseorang dapat bersikap terbuka untuk memenuhi tujuannya sendiri tanpa merugikan orang lain.

b. Kerjasama (*collaboration*)

Tipe kerjasama dapat terjadi apabila sikap ketegasan tinggi yang diarahkan untuk mencapai tujuan pribadi dengan perhatian yang tinggi terhadap orang lain. Tipe ini menemukan solusi baru yang akan memaksimalkan tujuan untuk semua. Kerjasama merupakan tipe yang berarti bahwa seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Kerjasama adalah salah satu tipe yang menggunakan manajemen konflik.

c. Kompromi (*compromise*)

Kompromi adalah tipe yang berada diantara ketegasan dan kerjasama, karena kita bisa menunjukkan isu secara langsung dari pada tipe penghindaran, tetapi kita tidak dapat menyelidikinya secara mendalam seperti seseorang yang menggunakan tipe kerjasama. Ciri khas dari tipe kompromi adalah adanya dua perbedaan yang

kemudian didiskusikan untuk mencapai sebuah kesepakatan yang tidak merugikan bagi kedua belah pihak. Ada satu masalah dalam tipe kompromi dimana seseorang terkadang memberi solusi dengan mudah dan gagal untuk mencari solusi daripada memberikan solusi yang penting untuk pihak manapun.

d. Penghindaran (*avoidance*)

Tipe penghindaran memiliki karakteristik perilaku pasif atau tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain, tetapi secara efektif menolak untuk melibatkan diri secara terbuka di dalam konflik. Orang dengan tipe konflik penghindaran lebih banyak menarik diri untuk menghindari dari isu. Tipe penghindaran sering melibatkan hal-hal yang sensitif dalam hubungan yang intim. Misalnya jika pasangan memiliki beberapa kesulitan dengan keluarga yang lain, biasanya dia merasa tidak bebas untuk membahas masalah tersebut.

e. Penyesuaian (*accommodation*)

Tipe penyesuaian terjadi apabila seseorang bersikap tidak tegas dan kooperatif. Ketika menggunakan tipe penyesuaian seseorang akan mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadi. Individu dalam kelompok ini sering mengalah untuk membuat keputusan yang cepat sesuai dengan pandangan pribadinya (Hocker, 1985:10-43).

4. Penyelesaian konflik

Konflik yang terjadi dalam rumah tangga sebaiknya diselesaikan secara bersama-sama, karena konflik yang tidak diselesaikan tidak akan hilang tetapi justru semakin mengumpul dan lama-lama menjadi besar. Kerena itu perlu adanya komunikasi yang baik agar konflik bisa diselesaikan.

Menurut Trisna (2003:149) Teknik komunikasi yang baik antara suami isteri mencakup beberapa unsur penting yakni empati, keterbukaan dan aturan main menyelesaikan konflik. Konflik yang dibiarkan terus menerus akan menyebabkan hubungan suami isteri tambah menjauh hingga dapat menyebabkan pecahnya suatu keluarga. Ada aturan main yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dengan baik hingga hubungan sepasang suami-isteri tambah erat dan kokoh, Aturan main yang dimaksud yakni:

a. Tempat dan timing harus tepat, bila seseorang akan memulai untuk membicarakan suatu masalah dengan pasangannya, tentunya dirinya harus melihat dan memperhatikan timing dan tempatnya.

b. Tujuan komunikasi dalam menghadapi masalah ada dua, yakni untuk lebih saling mengenal dan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Melalui penyelesaian masalah yang baik, sepasang suami isteri dapat menjadi lebih mengenal pasangannya dan menjadi lebih dekat satu dengan yang lainnya.

c. Menggunakan prinsip "jangan" yang sebaiknya tidak dilakukan agar komunikasi antar suami istri terjaga dengan baik, yakni:

- 1.) Jangan untuk menentukan siapa yang menang atau kalah
- 2.) Jangan mengkritik apa yang tidak dapat atau sulit diubah
- 3.) Jangan mengkritik di hadapan umum
- 4.) Jangan menggunakan senjata yang mematikan
- 5.) Jangan menggunakan kekerasan
- 6.) Jangan berteriak
- 7.) Jangan menggeneralisasi.

Konflik yang dirasakan oleh kedua belah pihak biasanya terlihat dari ucapan-ucapan yang dilontarkan dalam nada tinggi sehingga kemungkinan yang terjadi dalam konflik ini adalah ungkapan emosi dari setiap pihak sehingga jalan penyelesaiannya hanyalah dengan menunggu emosi dari tiap-tiap pihak reda dahulu agar dapat dicari penyelesaian dari konflik tersebut, atau bahkan justru tidak ditemukan penyelesaiannya (Harley dan Chamles 1998 dalam Utami,2005:45).

Sikap yang dapat kita lakukan terjadi konflik antara lain adalah :

- 1.) *Nonassertively* (Tidak percaya diri)

Suatu keraguan yang dimiliki oleh seseorang untuk menunjukkan perasaan atau pendapatnya tentang suatu hal kepada orang lain. Keraguan ini muncul dikarenakan adanya rasa ketakutan apabila pendapatnya nanti disampaikan akan membuat orang lain marah karena pendapat itu tidak benar.

Keraguan inilah yang akhirnya menyebabkan munculnya sebuah konflik. Kita harus menghilangkan keraguan ini dan mengemukakan pendapat kita agar kita dapat menghindari adanya konflik interpersonal.

2.) *Aggressively* (bersifat agresif)

Mengutarakan perasaan atau pemikiran anda dengan bantuan orang lain. Menjelaskan situasi interpersonal dimana seseorang membantu orang lain untuk mengemukakan pemikiran atau perasaan mereka. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana anda selalu meyakinkan seseorang bahwa anda dapat membantunya untuk mengemukakan pendapatnya. Jika ini dilakukan maka kita kita dapat menghindarkan konflik.

3.) *Assertively* (tegas)

Mengemukakan suatu pemikiran atau pendapat kita dengan tetap menghargai pemikiran dan pendapat orang lain. Ini dimaksudkan agar kita mengetahui bahwa orang lain juga memiliki suatu pemikiran atau pendapat yang mereka anggap benar. Sehingga saat kita menyampaikan pendapat atau pemikiran kita orang lain juga menghargainya dan dapat menghindari adanya konflik. (Gamble,2005: 286-288).

Seperti yang telah disinggung pada pengertian konflik diatas, di sini dapat dijelaskan secara lebih rinci mengenai strategi yang digunakan untuk mengatasi adanya sebuah konflik (manajemen konflik). Terlebih

dulu kita jelaskan mengenai berbagai macam penyelesaian konflik yang tidak produktif, yaitu:

a. Penghindaran, Non-negosiasi, dan Redefinisi

Reaksi terhadap konflik yang paling sering dilakukan adalah penghindaran (avoidace), dapat kita jumpai dalam bentuk pelarian fisik. Disini orang meninggalkan konflik dalam bentuk psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan.

Dalam non-negosiasi yang merupakan jenis khusus dari penghindaran, seseorang tidak mau mendiskusikan atau mendengarkan argumen pihak lain. Bahkan kadang-kadang non-negosiasi ini dilakukan dalam bentuk memaksakan pendapatnya sampai pihak lain menyerah.

Ada kalanya konflik atau sumber yang dituduh sebagai penyebab konflik diredefinisi sedemikian rupa sehingga seakan-akan sama sekali tidak ada konflik sumber konflik tidak pernah dihadapi atau hanya dikesampingkan. Bisa dipastikan suatu saat konflik itu akan muncul kembali.

b. Pemaksaan

Ini adalah metode yang paling tidak produktif dalam menangani konflik, yaitu pemaksaan fisik. Pihak yang menang adalah pihak yang paling banyak menggunakan kekuatan. Teknik ini biasanya digunakan oleh negara-negara atau pasangan suami isteri yang sedang berkonflik.

c. Minimasi

Ada kalanya kita mengatasi konflik dengan menganggapnya remeh. Kita mengatakan dan barangkali percaya bahwa konflik penyebabnya dan akibatnya sama sekali tidak penting. Kita akan menggunakan minimasi bila kita menganggap enteng perasaan pihak lain.

d. Menyalahkan

Sering kali orang menerapkan strategi bertengkar yang disebut menyalahkan orang lain, meski dalam beberapa kasus kita juga menyalahkan diri sendiri tetapi kita lebih sering menyalahkan orang lain. Misalnya suami isteri yang bertengkar karena anaknya berurusan dengan polisi, bukannya mengatasi masalah tersebut tetapi malah saling menyalahkan mengapa si anak bisa sampai berurusan dengan polisi.

e. Peredam

Peredam mencakup beberapa teknik bertengkar yang secara harfiah membungkam pihak lain. Jenis peredam tersebut antara lain menangis, berpura-pura sangat emosional dengan menjerit dan berteriak, serta melakukan reaksi fisik tertentu misalnya sakit kepala atau sesak napas. Salah satu kesulitan ketika menghadapi orang yang menggunakan teknik peredam adalah kita tidak pernah mengetahui dengan pasti apakah itu memang strategi untuk memenangkan

pertengkaran atau memang benar-benar reaksi fisik yang sesungguhnya.

f. Karung goni

Teknik karung goni mengacu pada tindakan-tindakan untuk menimbun kekecewaan dan kemudian menumpahkannya pada lawan bertengkar. Ciri lain dari teknik ini adalah setelah menumpahkan semua permasalahannya, suatu saat masalah tersebut akan diungkit-ungkit kembali.

g. Manipulasi

Di sini konflik terbuka dihindari. Salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi. Tujuannya agar pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan hingga pihak pemanipulasi pada akhirnya memenangi pertengkaran.

h. Penolakan pribadi

Teknik penolakan pribadi berarti bahwa salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenangkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah. Setelah pihak lain merasa kehilangan semangat dan merasa tidak berharga mudah bagi pihak lawan untuk memaksakan kehendaknya. Setelah konflik selesai, tinggal memberikan cinta dan perhatian yang tadinya anda simpan.

Sedangkan manajemen konflik yang produktif antara lain adalah :

a. Berkelahi secara sportif

Seperti petinju di atas ring. Mempunyai "batas pinggang" yang apabila terkena pukulan bagian atas pinggang kita masih bisa menahan rasa sakit yang ditimbulkan, namun apabila terkena bagian bawah akan terasa sangat sakit, akibat rasa sakit ini mungkin hubungan kita tidak akan pernah pulih kembali. Oleh sebab itu jagalah agar tidak menyakiti pihak lawan dan tidak akan menyebabkan semakin parahnya permusuhan dan kemarahan.

b. Bertengkar secara aktif

Jika ingin diselesaikan, maka konflik harus dihadapi secara aktif oleh kedua pihak. Jangan tutup telinga (dan pikiran) dengan meninggalkan rumah selama pertengkaran atau menyetel radio keras-keras.

c. Bertanggung jawab atas pikiran dan perasaan anda

Bila tidak sependapat atau menjumpai perilaku yang tidak benar dengan lawan bicara kita, bertanggung jawablah dengan berbicara secara halus, jangan sampai perkataan kita menyakiti lawan bicara kita dan hindari untuk mengelakkan tanggung jawab dan mengungkapkan perasaan yang menyakitkan.

d. Langsung dan spesifik

Pusatkan konflik pada saat ini dan di sini (jangan melantur pada masalah-masalah yang terjadi dua bulan lalu), pada orang

yang menjadi lawan anda bertengkar (jangan bawa-bawa ibunya, anak, atau kawannya) dan pusatkan pada perilaku yang terlihat pada apa yang dilakukan pada orang itu yang tidak kita setuju.

e. Gunakan humor untuk meredakan ketegangan

Humor dapat digunakan dalam hampir setiap situasi konflik untuk meredakan ketegangan. Humor yang dimaksud di sini adalah cerita- cerita lucu agar otak kita yang tegang menjadi sedikit rileks, bukan humor yang bersifat sarkatis untuk menyindir atau mempermalukan pihak lain, sebab humor semacam ini justru akan memperparah dan memperkuat konflik (De Vitto,1997:270-275).

Supratiknya menjelaskan mengenai lima gaya yang dapat kita lakukan ketika terjadi konflik dalam rumah tangga. Lima macam gaya tersebut, antara lain adalah :

a. Gaya Kura-kura

Gaya kura-kura di sini dimaksudkan bahwa seseorang lebih senang menarik diri untuk menghindari konflik. Mereka cenderung menghindari dari pokok-pokok soal maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka percaya bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri secara fisik maupun psikologis dari konflik daripada menghadapinya. Keputusan ini dapat diambil ketika kita merasa tidak tertarik untuk membahas kembali konflik yang belum terselesaikan.

b. Gaya Ikan Hiu

Gaya ini berarti bahwa saat menghadapi konflik seseorang senang menakhluikkan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang disodorkan. Baginya, tercapainya tujuan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak terlalu penting karena konflik harus dipecahkan dengan cara satu pihak menang dan pihak lainnya kalah. Arti dari Hiu sendiri adalah selalu mencari menang dengan cara menyerang, mengungguli dan mengancam pihak lawan. Pemikiran ini menyebabkan kepuasan pada diri kita apabila ternyata pendapat kita yang dipakai, hal ini disebabkan karena kita merasa menang seperti memenangkan sebuah pertandingan.

c. Gaya Kancil

Mengartikan bahwa seseorang sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Ia ingin diterima dan disukai oleh orang lain. Ia berkeyakinan bahwa konflik harus dihindari demi terciptanya kerukunan. Sebuah konflik tidak mungkin dipecahkan tanpa merusak hubungan. Konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan agar hubungan tidak menjadi rusak. Pandangan ini muncul karena seseorang tidak tertarik untuk menyelesaikan adanya konflik dan baginya konflik bukanlah suatu hal yang penting.

d. Gaya Rubah

Rubah senang berkompromi. Baginya, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi dan hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup

penting. Ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungannya dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama.

f. Gaya Burung Hantu

Sama halnya seperti burung hantu yang sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain. Baginya konflik merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya dan pemecahan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuan pribadinya maupun tujuan pribadi lawannya, karena konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara mengurangi ketegangan yang terjadi diantara dua pihak yang berhubungan. Burung hantu akan menghadapi konflik dengan selalu berusaha mencari penyelesaian yang memuaskan kedua belah pihak dan yang mampu menghilangkan ketegangan seperti perasaan negatif lain yang mungkin muncul di dalam diri kedua pihak di dalam konflik itu (Supratiknya, 1995 : 99-100). Kita dapat memilih gaya mana yang dianggap paling tepat untuk mengelola adanya konflik pasangan suami-istri dengan harapan dapat menghasilkan keputusan yang terbaik untuk kedua belah pihak.

F. Metoda Penelitian

Metodologi penelitian membahas konsep teoritik berbagai metoda, kelebihan dan kelemahannya, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan

pemilihan metoda yang digunakan (Muhajir,2000: 03). Terdapat 6 hal penting yang di bahas dalam metoda penelitian, yaitu :

a. Jenis Penelitian

Bogdan dan Taylor mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001:03). Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Metode kualitatif ini digunakan untuk mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung, serta untuk mengetahui apa yang dikerjakan oleh orang-orang lain dalam menangani masalah atau situasi yang sama, agar dapat belajar dari mereka untuk kepentingan pembuatan rencana dan pengambilan keputusan di masa depan (Suryabrata, 2003:76).

Peneliti menggunakan metode deskripsif kualitatif sebagai acuan dalam metoda penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi masalah-masalah atau konflik yang terjadi dalam hubungan rumah tangga PNS. Alasan dipilihnya metode tersebut adalah karena metode kualitatif dapat memudahkan peneliti untuk mencari data penelitian agar dapat sesuai dengan tujuan penelitian.

b. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di Yogyakarta, tepatnya Kabupaten Kulon Progo. Alasan pemilihan tempat tersebut adalah karena menurut data dari BKD daerah Kulon Progo konflik rumah tangga yang terjadi di kalangan PNS naik dari

30,99 persen pada tahun 2007 menjadi 35,85 persen di tahun 2008. Peneliti tidak bisa mencantumkan data pada tahun 2009 karena saat skripsi ini dibuat sampai selesai data 2009 belum dapat dikeluarkan atau dipublikasikan sampai akhir tahun.

Kenyataan tersebut membuktikan bahwa banyak sekali kasus perceraian atau konflik yang terjadi di lingkungan rumah tangga PNS dengan beberapa faktor penyebab. Berdasar data di atas peneliti tertarik untuk meneliti dengan tujuan untuk mengetahui sumber dan penyelesaian konflik dalam hubungan suami-istri PNS.

c. Teknik pengumpulan data

Sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari angket, wawancara, observasi, studi dokumentasi dan teknik lainnya yaitu analisis isi dan tes proyeksi (Soehartono,1999:65).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1.)Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Wawancara memerlukan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus dan tepat, dan kemampuan untuk menangkap buah pikiran orang lain dengan cepat. Terdapat dua jenis wawancara yaitu berstruktur dan tidak berstruktur. Wawancara tidak berstruktur (bebas) dapat memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan secara bebas menurut isi hati atau pikirannya tanpa ditentukan secara pilihan ganda (Nasution, 2001 : 113-119).

Senada dengan pernyataan tersebut Dedy Mulyana juga menjelaskan bahwa wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasar tujuan tertentu. Menurutnya, wawancara tidak berstruktur (wawancara mendalam) bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu mengenai informasi dari semua responden, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri setiap responden. Susunan pertanyaan pada saat wawancara dapat diubah disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara (Mulyana, 2011 : 180-181).

Menurut Patton (1990 : 197) ada tiga jenis cara pembagian wawancara, yaitu Wawancara pembicaraan informal dimana pertanyaan diajukan secara spontan dan tergantung pada pewawancara itu sendiri, pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara dimana pewawancara diharuskan membuat kerangka dan garis besar yang ditanyakan dalam pokok wawancara sebelum melakukan wawancara dan pertanyaan yang diajukan tidak perlu berurutan dan sama persis seperti kerangka acuan yang telah dibuat, yang terakhir adalah wawancara baku terbuka dimana dalam proses wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku dan urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya sama untuk setiap responden (Moleong, 2001 : 135-136).

Peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur (wawancara mendalam) dengan alasan bahwa dalam wawancara tidak berstruktur informan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bebas sesuai dengan apa

yang dia pikirkan tanpa ada batasan berupa pilihan jawaban dan dapat menjelaskan pernyataan yang telah diberikan secara rinci. Alasan lain adalah bahwa dengan wawancara tidak berstruktur pokok-pokok pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti dapat dirubah saat melakukan wawancara untuk mencapai hasil yang relefan dengan penelitian. Wawancara akan difokuskan dengan pasangan suami istri yang sama-sama berprofesi sebagai PNS.

2.) *Studi pustaka*

Hasil wawancara merupakan sumber yang utama dalam teknik pengumpulan data, akan tetapi sumber tertulis yang sering dikatakan sebagai sumber kedua dalam sebuah penelitian itu juga tidak dapat diabaikan keberadaanya. Karena situasi yang terjadi di lapangan sering sekali kurang relefan dan dari banyak data yang terkumpul hanya sedikit data yang bermanfaat dalam penelitian, hal ini membuat peneliti berusaha pula mencari data tambahan lainnya seperti sumber tertulis atau studi pustaka (Moleong, 2001:113). Penelitian ini menggunakan berbagai sumber sebagai acuan antara lain Al-Qur'an, tesis, buku-buku yang relefan dengan penelitian, serta melalui media online sebagai media tambahan.

d. Informan penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2001:90). Penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling* (sampling bertujuan) dalam pengambilan sample yaitu sample yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian. Purposive sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang

yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu (Nasution, 2002:98).

Ciri spesifik yang digunakan oleh peneliti dalam mencari informan yang relevan dengan penelitian adalah merujuk pada :

1. PNS yang memiliki ketidak cocokan dalam hubungannya dengan pasangan. Ketidak cocokan tersebut jenisnya antara lain karena adanya masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan atau kesulitan ekonomi. (<http://www.radarjogja.co.id /arsip/1222-kasus-cerai-pns-didominasi-guru.html> diakses tanggal 25 November 2009).

2. Pasangan suami istri PNS yang sudah menikah minimal 1 tahun. Hal tersebut disebabkan karena masa rawan pertama adalah tahun-tahun pertama, di kala suami istri mengalami benturan-benturan dalam penyesuaian diri sebagai pasangan (<http://www.kasemarang.org/06/hal.php?data=pustaka&did=4&didx=48>, 16 Nopember 2009).

Adapun pasangan suami - istri PNS yang dipilih untuk unuk menjadi informan adalah ::

No.	Nama pasutri	Usia pernikahan	Pekerjaan	Berkonflik
1.	Bpk.Sam Ib.Imah	24 Tahun	Pegawai Tata Usaha (PNS) Guru SD (PNS)	Selingkuh, Tidak punya keturunan, Agama
2.	Bpk. War Ib. Egi	20 Tahun	Pegawai PLN (PNS) Guru TK (PNS)	Penghasilan istri lebih besar, komunikasi terbatas
3.	Bpk Tejo Ib. Par	17 Tahun	Guru SD (PNS) Guru SD (PNS)	Salah paham, beda keyakinan

e. Teknik analisis data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah statistik atau non statistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *non statistic* (metode kualitatif) (Suryabrata,2003:40). Nawawi dan Hadari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan metode kualitatif adalah analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa yang dinyatakan dalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari, 1995:189).

Analisis melalui metode kualitatif ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data) dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas.
- b. *Data Display* (Penyajian Data) adalah mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah dipahami. Dalam penyajian data ini dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematis data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua data diberikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang berasal dari catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya.
- c.. *Conclucion Drawing/ Verifying* yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul pada

penyelesaian konflik dalam komunikasi interpersonal pada pasangan PNS..
(Sugiyono, 2006: 247-253).

f. Triangulasi Data

Teknik keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi data dengan menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan seabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan alat atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Yaitu dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara (Moleong; 2001;178)